BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap orang tua mendambakan anak-anak yang cerdas dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka akan menjadi pribadi yang unggul dan tangguh dalam menghadapi tantangan di kehidupan yang akan datang. Namun perlu disadari bahwa generasi unggul semacam ini tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Perlu adanya langkah-langkah yang tepat untuk mencapai tujuan itu (Mulyadi, 2008: 2).

Di zaman yang serba canggih dan instan saat ini, hampir semua kalangan, baik kalangan awam maupun intelek, telah merasakan banyak sekali manfaat yang diperoleh dari kemajuan teknologi. Akses untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dengan mudahnya didapat tanpa harus bersusah payah. Di satu sisi, hal ini sangat membantu sebagian orang. Namun di sisi yang lain, kemajuan yang berkembang sedemikian cepat telah menjadi permasalahan lain karena merugikan banyak pihak. Dampak itu terekam di berbagai media massa, anak-anak mengalami krisis kepribadian, mereka kehilangan figur yang dicontoh sehingga tumbuh menjadi anak yang lemah dan rapuh. Banyak sekali tindakan negatif, kriminal dan asusila yang dilakukan anak-anak. Padahal anak adalah generasi yang perlu mendapatkan perhatian yang khusus, seperti yang disebutkan dalam al-Qur`an surat *an-Nisa'* ayat 9 di bawah ini:

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَـٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (DEPAG RI, 2005: 79).

Adapun salah satu solusi yang bisa menjadi alternatif dalam menangani degradasi moral itu adalah dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sebenarnya telah diterapkan di sebagian sekolah negeri dan swasta di Indonesia. I Ketut Sumarta (2009: 8), seseorang yang telah lama bergelut dalam dunia pendidikan mengatakan:

> Pendidikan nasional kita cenderung hanya menonjolkan pembentukan kecerdasan berpikir dan menepikan penempatan kecerdasan rasa, kecerdasan budi, bahkan kecerdasan batin. Dari sini lahirlah manusia-manusia yang berotak pintar, manusia berprestasi secara kuantitatif akademik, namun tiada berkecerdasan budi sekaligus sangat berketergantungan, tidak merdeka mandiri.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa telah terjadi ketidakpuasan terhadap penyelenggaraan pendidikan yang diterapkan selama ini. Pendidikan cenderung mengalami kegagalan dalam rangka membentuk manusia dewasa dan berwatak mandiri (Supriadi, 2009: 8).

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus

dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Berpijak pada hal tersebut, bisa dipahami mengenai mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter anak didik. Bisa dikatakan, dunia pendidikan di Indonesia sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik, yakni permasalahan tentang bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (Husaini, 2010: 3).

Banyak pendidik percaya, bahwa karakter suatu bangsa terkait dengan prestasi yang diraih oleh bangsa itu dalam berbagai bidang kehidupan. Ratna Megawangi (2007: 35), mencontohkan bagaimana kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an dengan mengatakan: "Pendidikan karakter adalah suatu kegiatan mengukir akhlak melalui proses *knowing the good*, *loving the good*, and *acting the good*. Yakni, suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind*, *heart*, and *hands*". *Knowing the good* adalah pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan, *loving the good* merupakan penguatan aspek emosi sehingga mencintai kebenaran itu. Sedangkan *acting the good* merupakan tindakan hasil dari dua komponen lainnya, yaitu mengerjakan kebaikan. Dari ketiga proses pengembangan karakter di atas tumbuh keinginan untuk selalu berbuat baik dan melakukan kebaikan sepenuh hati.

Pendidikan karakter sendiri merupakan proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak didik. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah suatu kegiatan memberdayakan anak didik agar mandiri dan mengembangkan potensi diri yang mengacu pada pembentukan sikap (karakter), di samping kompetensi kognitif dan psikomotorik, agar dapat bermanfaat sebagai bekal hidup, berguna bagi dirinya sendiri, orang lain, bangsa dan negara (Yahya Khan, 2010: v). Sedangkan jika dicermati, setiap individu memiliki potensi yang tentu berbeda setiap apa yang dimiliki antara satu orang dengan orang lain. Potensi diri dibedakan menjadi dua bentuk yaitu potensi fisik dan potensi mental atau psikis.

Dalam sebuah film yang berjudul *The Miracle Worker* telah membuktikan bahwa potensi setiap orang itu berbeda. Film tersebut menceritakan perempuan kecil bernama lengkap Adams Helen Keller (anak didik) yang kehilangan penglihatan dan pendengarannya karena sebuah penyakit dan tinggal di sebuah kota pedesaan kecil di Northwest Alabama, Amerika Serikat. Kekurangan yang dimiliki Helen menjadikan keluarganya begitu memanjakannya. Apa yang Helen lakukan dibiarkan begitu saja, meskipun Helen melakukan kesalahan. Sebenarnya, pola asuh yang demikian kurang tepat dilakukan karena dapat menjadikan anak selalu bergantung kepada orang lain. Sedangkan kesalahan yang dibiarkan menjadikan anak

tidak bisa membedakan baik dan buruk suatu perbuatan (*http:\wikipedia-helen-keller-buta-tuli-jadi-penulis.html*).

Film *The Miracle Worker* merupakan sebuah film yang diangkat dari kisah nyata seorang perempuan penderita tuna rungu sekaligus tuna netra. Dalam film itu menceritakan bahwa Helen mempunyai perilaku yang kurang baik, penuh amarah dan tidak mengenal aturan seperti perilaku anak-anak yang mengalami degradasi moral yang berkembang saat ini hingga akhirnya mampu menggunakan potensinya menjadi gadis yang sopan, mandiri dan mempunyai perilaku yang baik (*http://liaymutia.blogspot.com/2009/09/film-miracle-worker-based-on.html*).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti pendidikan karakter yang dicontohkan dalam film tersebut dengan maksud mempelajari konsep pendidikan yang diterapkan Annie Sullivan (pendidik) kepada Helen Keller (anak didik), dengan judul **Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri dalam Film *The Miracle Worker***.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah yang digunakan dalam judul tersebut.

1. Konsep

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata "konsep" diartikan sebagai (1) rancangan, (2) ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit, (3) gambaran mental dari objek, proses ataupun yang ada di luar bahasa yang digunakan untuk memahami hal-hal lain (Depdiknas, 2008: 748).

Pengertian konsep dalam penelitian ini adalah suatu rancangan, ide, gagasan atau gambaran mengenai proses pendidikan karakter berbasis potensi diri yang diabstrakkan melalui film *The Miracle Worker*.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak didik (Yahya Khan, 2010: 2).

Pengertian pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan dengan segala daya upaya secara sadar dan terencana oleh pendidik (Anne Sullivan) dalam film *The Miracle Worker*.

3. Potensi Diri

Potensi diri adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang, baik fisik maupun mental dan mempunyai kemungkinan untuk

dikembangkan bila dilatih dan ditunjang dengan sarana yang baik (Sri Habsari 2004: 2).

Potensi diri dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak didik (Hellen Keller) dalam film *The Miracle Worker*, baik secara fisik maupun mental dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.

4. Film *The Miracle Worker*

Film adalah suatu *genre* (cabang) seni yang menggunakan audio (suara) dan visual (gambar) sebagai medianya. Sedangkan bahan yang akan penulis teliti adalah sebuah film yang berjudul *The Miracle Worker*, sebuah film yang diproduksi Walt Disney.

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maksud dari penilitian yang berjudul Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri dalam Film *The Miracle Worker* adalah suatu gambaran tentang proses pendidikan yang dilakukan seorang pendidik (Anne Sullivan) dalam pembentukan karakter seorang anak didik (Helen Keller) dengan mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik (Helen Keller) tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter berbasis potensi diri dalam film *The Miracle Worker*?

2. Apa faktor yang menghambat dan mendukung konsep pendidikan karakter berbasis potensi diri dalam film *The Miracle Worker*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter berbasis potensi diri dalam film *The Miracle Worker*.
2. Untuk mengungkap faktor penghambat dan pendukung pendidikan karakter berbasis potensi diri dalam film *The Miracle Worker*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis:
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian pendidikan karakter.
   b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya penggunaan teori-teori pendidikan dalam segala bidang.
2. Manfaat Praktis:
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengajarkan kepada penulis tentang pentingnya pendidikan karakter.

b. Bagi para pengajar, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan tentang strategi pengajaran yang tepat dengan melihat potensi dari anak didiknya.

c. Bagi para seniman, khususnya yang bergelut dalam bidang perfilman, setelah membaca hasil penelitian ini, diharapkan bisa membuat film-film yang lebih mendidik.

d. Bagi para pembaca dan penikmat film, diharapkan dapat memilih tontonan yang lebih berkualitas dan bermanfaat.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk mengungkap hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Tinjauan terhadap hasil penelitian sebelumnya ini hanya akan dipaparkan beberapa penelitian sejenis yang berkaitan dengan permasalahan pendidikan karakter, di antaranya:

1. Wanda Crisiana (Universitas Kristen Petra, 2005) dalam skripsi yang berjudul *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa* (*Studi Kasus di Jurusan Teknik Industri Universitas Kristen Petra*) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter penting bagi pertumbuhan individu untuk menjadi manusia yang seutuhnya dan sebaiknya dilakukan sejak dini. Namun bukan berarti jika pendidikan dasar belum mengakomodasi pendidikan karakter, perguruan tinggi juga merasa tidak perlu untuk menyelenggarakannya. Penting bagi perguruan tinggi untuk tidak hanya memperhatikan kebutuhan kompetensi akademis mahasiswa,

tetapi juga pembinaan karakternya agar para lulusan menjadi lulusan yang siap secara akademis dan berkarakter baik.

2. Heni Zuhriah (IAIN Sunan Ampel, 2008) dalam tesis yang berjudul *Pendidikan Karakter* (*Studi Perbandingan antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih*) menyimpulkan bahwa perbedaan konsep pendidikan karakter antara Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih bahwa pendidikan karakter Doni Koesoma menekankan untuk diterapkan di sekolah atau lembaga formal (sekolah), sedangkan Ibnu Miskawaih lebih menekankan dalam keluarga atau lingkungan rumah. Perbedaan konsep tersebut berpengaruh pada metode yang digagas keduanya. Adapun peran masyarakat bagi Doni Koesoema adalah sebagai kontrol pendidikan karakter sekaligus ikut mengaktualisasikanya; sedangkan bagi Ibnu Miskawaih pendidikan akhlak harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam masyarakat. Persamaan dari keduanya adalah bahwa pendidikan karakter itu untuk menghasilkan manusia yang mempunyai keutamaan dan hal itu harus bersama-sama dengan masyarakat untuk mengaktualisasikan.
3. Kristi Wardani (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2010) dalam tesis yang berjudul *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara,* memaparkan bahwa guru diharapkan menjadi model dan teladan bagi anak didiknya dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter. Proses pendidikan itu meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa. Untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkarakter, perlu diterapkan konsep pendidikan Ki Hadjar

Dewantara dengan sistem "among, tut wuri handayani, ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa". Untuk itu, keteladanan dari para pendidik, orang tua dan masyarakat merupakan wahana pendidikan karakter. Cara-cara pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat akan mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti serta kepribadian setiap manusia.

4. Dewi Kustanti (UPI, 2009) dalam disertasi yang berjudul *Pengembangan Nilai-Nilai Kebiasaan Pemakaian Jilbab dalam Meningkatkan Kepribadian Muslimah* (*Studi Kasus Mahasiswi Fakultas Adab UIN SGD Bandung*), mengungkapkan bahwa (1) yang menyebabkan ragam pemakaian jilbab ada dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik, (2) syarat dalam pemakaian jilbab adalah longgar, tidak tembus pandang, lekuk-lekuk tubuh tidak tampak, tidak menyerupai laki-laki dan memakai kaos kaki, (3) usaha-usaha agar pemakaian jilbab sesuai dengan syariat Islam adalah dengan faktor lingkungan yang kondusif, (4) kebiasaan pemakaian jilbab dapat dikembangkan melalui ketaatan, keyakinan, istiqomah, keterpaksaan, sabar dan keterampilan, dan (5) kepribadian utuh dapat dikembangkan, salah satunya dengan pemakaian jilbab yang sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan pada tinjauan umum penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, tampaknya peneliti belum menemukan sebuah riset pendidikan karakter dalam sebuah film. Atas dasar itu penulis melakukan penelitian dengan judul *Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*

dalam Film The Miracle Worker. Dengan demikian, permasalahan penelitian ini memenuhi unsur kebaruan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah suatu kegiatan penelitian dengan cara menelaah, mengkaji dan mempelajari berbagai literatur (referensi) yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas seperti buku-buku, jurnal, artikel, koran dan berbagai macam sumber yang masih berkaitan dengan masalah yang akan diteliti (Kasiram, 2010: 10).

2. Sumber Data

Data adalah semua informasi atau bahan yang didapat oleh peneliti untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji (Siswantoro, 2005: 63). Data dalam penelitian ini adalah dialog, konflik serta peristiwa yang ada dalam film *The Miracle Worker* yang di dalamnya terkandung gagasan mengenai unsur-unsur cerita. Dalam film *The Miracle Worker* data yang dideskripsikan adalah unsur intrinsik cerita (tema, plot, konflik, penokohan, dan latar) dan unsur ekstrinsik cerita.

Sumber data adalah subjek penelitian dari mana data itu diperoleh. Ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh (Arikunto,

1992: 102). Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data utama penelitian yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswantoro, 2005: 63). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film *The Miracle Worker* produksi Walt Disney Tahun 2000. Dalam hal ini yang menjadi data primer penelitian adalah dalam bentuk VCD.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, bertujuan memperkaya dan mempertajam analisis, yang dapat diambil dari jurnal, karya tulis orang lain, majalah, buku-buku, internet, tetapi masih berdasarkan pada kategori konsep (Siswantoro, 2005: 63). Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa artikel di internet dan data-data yang bersumber dari buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini dokumen utamanya adalah film *The Miracle Worker.*

3. Metode Pengumpulan Data

Metode adalah cara yang digunakan peneliti dalam memecahkan masalah yang dikaji (Siswantoro, 2010: 56). Metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan berbagai data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi (*documentation research methode*). Model metode

dokumentasi yaitu model penelitian dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1992: 200). Dari pencarian data model dokumentasi tersebut, diharapkan dapat terkumpul dokumen atau berkas untuk melengkapi seluruh unit kajian data yang akan diteliti dan dianalisis lebih lanjut. Adapun dokumen utama dalam penelitian ini adalah film *The Miracle Worker.*

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan untuk memberikan arti, makna dan nilai-nilai yang terkandung dari data yang telah diperoleh (Kasiram, 2010: 10). Prosedur dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis setelah dilakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Proses menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang terdiri dari tiga kegiatan, di antaranya adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Nana Saodih Sukmadinata (2009: 223) menjelaskan bahwa deskriptif analisis merupakan kegiatan menghimpun fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang, baik melalui dokumen-dokumen, gambar maupun media elektronik yang selanjutnya dianalisis, diinterpretasikan serta dilakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dikaji.

Pertama, setelah pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah mereduksi data yang telah diperoleh, yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data.

Kedua, data akan disajikan dalam bentuk narasi, kemudian tahap ketiga akan dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan pola berfikir induksi, berupa menarik kesimpulan yang bersifat umum dari kasus khusus (Suriasumantri, 1998: 48).

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan uraian sistematis untuk memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Teoritik Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri, meliputi definisi pendidikan karakter berbasis potensi diri, dasar dan tujuan pendidikan karakter berbasis potensi diri, nilai-nilai pendidikan karakter berbasis potensi diri, strategi pendidikan karakter berbasis potensi diri, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter berbasis potensi diri dan unsur-unsur sastra film.

Bab III Gambaran umum film *The Miracle Worker*, berisi tentang sejarah film *The Miracle Worker*, biografi penulis skenario film *The Miracle Worker* (William Gibson), ringkasan cerita film *The Miracle Worker,* pembagian adegan film *The Miracle Worker*, unsur cerita film *The Miracle*

Worker dan faktor penghambat dan pendukung pendidikan karakter berbasis potensi diri dalam film *The Miracle Worker*.

Bab IV Analisis Data. Analisis terhadap konsep pendidikan karakter berbasis potensi diri dalam film *The Miracle Worker*.

Bab V Penutup. Bab ini berisi tentang: kesimpulan, saran, dan kata penutup.